

THE SLOGAN “TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN” AMONG THE PLURAL COMMUNITY IN THE CONTEXT OF RELIGIOUS MODERATION IN MANADO

SUDIRMAN YAHYA

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado, Jl. Mr. A.A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado.
Email: gilas_tirani@yahoo.co.id

ABSTRACT

The slogan “torang samua ciptaan Tuhan” (we are all created by God) becomes the basic value to support the implementation of religious moderation and inter-religious interaction in the city of Manado. This study finds that: 1) this values is well applied in the worshipping traditions among the minority and majority groups; 2) there is conducive interaction among individuals within a community and interaction among social organization supported by the local government, FKUB, and assistance programs for prayer houses.

KEY WORDS: *Slogan, we are God creation, moderation, religious*

SLOGAN “TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN” PADA MASYARAKAT PLURAL DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO

ABSTRAK

Implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dijadikan dasar untuk penerapan moderasi beragama yang difokuskan pada pengamalan agama dan interaksi saling mendukung antara umat beragama sehingga terciptalah moderasi beragama di Kota Manado. Hasil penelitian: 1) Penerapan implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam moderasi beragama aspek ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di mana peribadatan umat beragama baik di lingkungan minoritas maupun mayoritas secara umum baik, ketika salah satu agama melaksanakan kegiatan peribadatan maka agama lain menjaga kenyamanan untuk pelaksanaan ibadah. Salah satu mempermudah penerapan moderasi beragama, karena sudah ada slogan yang tertanam di masyarakat “torang samua ciptaan Tuhan”; 2) Interaksi terjadi baik individu dalam masyarakat, maupun organisasi kemasyarakatan, serta didukung oleh pemerintah Kota Manado, seperti: adanya kegiatan bakti sosial, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama, serta bantuan rumah ibadah.

KATA KUNCI: Slogan, torang samua ciptaan Tuhan, moderasi, agama

* Naskah diterima Februari 2020, direvisi April 2020, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2020

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan program pemerintah sebagai upaya untuk menangkal radikalisme serta persatuan dan kesatuan pada masyarakat di Indonesia. Moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nakhl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16).

Kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk mensifati Muslim moderat di negara-negara minoritas Muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara. Di negara-negara minoritas Muslim seperti Amerika, John Esposito dan Karen Armstrong, seperti dituturkan oleh Muqtadir Khan, mendeskripsikan Muslim moderat sebagai orang yang mengekspresikan Islam secara ramah dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi dan pemisahan politik dan agama (Khan, 2001).

Iklim moderasi beragama juga sedang giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara khususnya Kota Manado di mana Kehidupan masyarakat yang sangat plural karena terdiri dari beberapa etnis kedaerahan seperti etnis Gorontalo, Talaud, Sanger, Minahasa, dan Kotamobagu. Dengan kekhasan masing-masing etnis tersebut menjadikan Kota Manado mempunyai keanekaragaman tradisi kedaerahan yang sangat kental. Mulai dari Gorontalo yang terkenal dengan tari Saronde yang melambangkan kebersamaan dan kesetiaan, Talaud dan Sanger terkenal dengan Nyanyian Pato-Pato yang melambangkan gotong royong atau bekerja sama, dan Minahasa yang terkenal dengan tarian

Cakalele. Keragaman inilah yang menjadikan Kota Manado sebagai daerah yang plural, namun sebagai pemersatu antara etnis yang satu dengan etnis yang lain.

Dukungan pemerintah dalam pelestarian budaya dari masing-masing tarian tersebut sangatlah tinggi, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam festival-festival kedaerahan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Manado, dimaksudkan agar masyarakat yang plural tersebut tetap menjaga kelestarian budaya-budaya dari etnis-etnis yang ada di Kota Manado. Hal ini menunjukkan bahwa program-program pemerintah tersebut memberikan warna tersendiri bagi masyarakat yang diarahkan pada persatuan dan kesatuan masyarakat.

Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan maka salah satu yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Manado sebagaimana slogan dari Gubernur Sulawesi Utara "Torang Samua Ciptaan Tuhan" diharapkan dapat dipahami dengan benar mengingat pemerintah dalam membangun daerah Sulawesi Utara membutuhkan kerjasama dan kesadaran seluruh masyarakat. Demikian dijelaskan Gubernur Sulut, Olly Dondokambey melalui pesan staf khusus Gubernur. Menanggapi reaksi masyarakat atas rencana penggantian slogan Torang Samua Basudara menjadi Torang Samua Ciptaan Tuhan, hal ini memperjelas bahwa di era pemerintah sekarang ini merubah slogan tersebut akan tetapi tetap tersirat makna kebersamaan.

Seperti juga di Provinsi Maluku khususnya Kota Ambon setelah pasca konflik banyak perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah di mana tujuan utamanya adalah menciptakan perdamaian di antara masyarakat di Provinsi Maluku. Seperti slogan Torang Samua Ciptaan Tuhan khususnya di Kota Manado, sedangkan di Provinsi Maluku khususnya di daerah Kota Ambon terkenal dengan Monumen Gong Perdamaian Ambon. Gong Perdamaian Dunia yang ada di Ambon ini berdiameter sekitar 2 meter. Permukaannya berisi gambar-gambar bendera negara di seluruh dunia, bagian tengahnya pun terdapat beberapa lambang agama-agama besar yang ada di dunia seperti: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain. Gong ini berada di ketinggian, dan untuk mencapainya kita harus menaiki beberapa anak tangga. Selain itu, sebagai pelengkap utama lambang Pancasila

pun jelas tampak di bagian atas penyangga gong dan menjelaskan bahwa Pancasila-lah ideologi milik Bangsa Indonesia yang sebenarnya. Perlu diketahui juga, Gong Perdamaian serupa sudah banyak tersebar di seluruh penjuru dunia. Konon, kabarnya Gong Perdamaian di Ambon ini adalah yang ke-35 (Anonymous, 2019).

Monumen ini dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk refleksi diri Bangsa tentang bagaimana seharusnya toleransi dalam bernegara itu dilaksanakan. Lewat Monumen ini, akhirnya para generasi Indonesia di masa depan diharapkan dapat mewujudkan sebuah peradaban kehidupan yang lebih baik lagi daripada generasi pendahulunya. Hal ini searah dengan program-program moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Begitu juga di Kota Solo dengan semboyannya Solo Raya semboyannya antara lain Solo berseri, Boyolali tersenyum, Sukoharjo makmur, Karanganyar tenteram, Wonogiri sukses, Sragen asri, Klaten bersinar. Hal ini menunjukkan bahwa ada fokus dalam penyelenggaraan aktivitas masyarakat di Kota Solo di mana antara daerah yang satu dengan daerah yang lain saling membantu untuk menciptakan Kota Solo yang damai dan dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakatnya (Fella Mulyawati dkk, 2019).

Ada juga Moto Kota Serang yaitu “Kota Serang Madani”, pengembangan program-program pembangunan di Kota Serang walaupun belum maksimal akan tetapi pemerintah daerah berusaha untuk membangun berdasarkan motto yang dijadikan patokan dalam penyelenggaraan negara (Marthalena, 2017)

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa setiap daerah mempunyai kekhasannya dalam membangun daerahnya, terlihat pemerintah fokus pada bagaimana membangun daerahnya agar supaya sejahtera dan damai. Jadi slogan yang ada di Kota Manado merupakan salah satu ide Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat di Kota Manado pada khususnya dan Provinsi Sulawesi Utara pada Umumnya.

Menurut Gubernur Provinsi Sulawesi Utara pemerintah membangun tidak pada tataran wacana saja tetapi setidaknya ketika setiap insan menyadari akan realitas ciptaan Tuhan maka diharapkan ada kesadaran bersama untuk menata

dan membangun daerah. Pemerintah walaupun kuat dalam program kesejahteraan tanpa dibantu seluruhnya rakyat menjadi sia-sia. Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan (Kita semua ciptaan Tuhan” harus dipahami bersama dalam perbedaan yang ada untuk tujuan kesejahteraan dengan tidak meninggalkan kesetaraan kita sebagai makhluk hidup yang saling berketergantungan.

Masyarakat dipanggil untuk menjaga alam dan lingkungan. Slogan ini bukan berarti menghapus kebersamaan kita sebagai “torang samua basudara (Kami semua bersaudara)” tetapi memperlengkapi tanggung jawab kita sebagai manusia yang dipercayakan Tuhan untuk membangun kebersamaan antar sesama tetapi juga dengan alam semesta dan ciptaan makhluk hidup lainnya. Senada diutarakan staf khusus gubernur bidang komunikasi publik Lucky Rumopa.,M.Th menurutnya slogan “torang samua ciptaan Tuhan” bukan hanya sebatas sesama manusia tetapi seluruh ciptaan Tuhan.

Pesan etik-moral terhadap ekosistem yang harus menjadi tanggung jawab kita bersama untuk membangun masyarakat Sulut semakin hebat. Ini erat kaitan dengan tema lingkungan dunia ‘dinginkan bumi’ dalam rangka menghadapi globalisasi. Membangun Kota Manado bukan sekedar persoalan fisik saja tapi bagaimana membangun citra manusia sebagai insan Tuhan yang penuh tanggung jawab untuk mengelola hidup baik antar sesama tanpa sekat-sekat sektarian, ras dan agama, juga dengan lingkungan hidup.

Program moderasi beragama dicanangkan oleh pemerintah. Moderasi beragama merupakan salah satu program pemerintah yang berorientasi pada membangun kerukunan antar umat beragama, termasuk kerukunan umat beragama yang ada di Kota Manado. Sebagaimana kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama, maka beberapa lokasi di Kota Manado, dijadikan sebagai fokus untuk melakukan sosialisasi moderasi beragama.

Masih banyak kesalahan pemaknaan moderasi beragama, disebut moderat jika hanya menerima hukum umum dan tidak lagi memperjuangkan agamanya. Konsep seperti itu tentu sangat fatal karena akan menyebabkan umat tidak lagi mempunyai jati diri.

Padahal seorang muslim disebut moderat jika memenuhi *Islamic principle wassatiyah* (prinsip-prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun kiri. Hal itu menegaskan bahwa: Pertama, seorang muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan, karena sesuai dengan namanya Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan rahmat untuk semua alam. Kedua, memahami bahwa dalam Islam ada hukum yang bersifat tetap dan ada yang bisa berubah atau diijtihadkan sesuai perkembangan jaman. Tidak pas pula merasionalisasi menginterpretasikan Al-Qur'an secara liberal dengan tidak menganggapnya sebagai kitab suci. Ketiga, tidak boleh menggunakan pemaksaan. Keempat, tidak mengkompromikan hal-hal dasar dalam agama, hal ini untuk menjaga kesucian beragama. Kelima, mengkompromikan hal-hal yang tidak bersifat fundamental dalam beragama misalnya, Nabi mencontohkan saat membentuk komunitas yang majemuk di Madinah yang berdiri di atas berbagai latar belakang dan perbedaan dan tetap rukun dan aman.

Sejarah juga mencatat bahwa muslim dapat hidup rukun berdampingan dengan siapapun (Thoha, 2014). Kesalahan konsep dan pemaknaan terkadang memang bisa berujung fatal. Oleh karenanya mengharapkan untuk tidak asal kutip tetapi memahami konsep keilmuan yang benar dari sumber yang benar dan terpercaya.

Berkaitan dengan moderasi beragama sekarang ini Islam dan umat Islam paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan al-Hadits) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan

cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2013).

Sebagaimana dikemukakan Afrizal Nur dan Mukhlis; bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *teocentris* (*hablun min Allah*) dan *antropocentris* (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna *wassathiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrath*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama (Nur & Mukhlis, 2015).

Menurut Ahmad Fauzi, moderasi beragama membentuk suatu peradaban di mana setiap manusia harus mampu meningkatkan pelaksanaan ibadahnya, serta menanamkan nilai-nilai tolong menolong yang tidak membedakan ras dan agama (Fauzi, 2018).

Darlis menyatakan, moderasi Islam mengkrystal dalam seluruh disiplin keilmuan dalam Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Ajaran universal yang tersirat dari disiplin keilmuan di atas adalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia (Darlis, 2017).

Iffati Zamimah, membuktikan bahwa moderasi Islam telah dikenal lama dalam tradisi Islam. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang mengajarkan kekerasan. Penelitian ini terbukti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan prinsip moderat (*wassathiyah*). Melalui ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Quraish Shihab menafsirkan moderatisme Islam yang dapat diaplikasikan pada konteks Indonesia. Proses ini dilakukan dengan mengeksplorasi penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab melalui banyak karyanya seperti Tafsir Al-Mishbah, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an, dan lain-lain."

Uraian di atas menunjukkan bahwa adanya dimensi-dimensi yang dijadikan sebagai fokus dalam melakukan kajian tentang moderasi beragama. Hal ini senada dengan penelitian ini yaitu melakukan kajian terhadap dimensi-dimensi

tersebut yang diikat oleh satu slogan menjadi roh masyarakat Kota Manado yaitu "Torang Samua Ciptaan Tuhan" (Zamimah, 2018).

Laode Monto Bauto mengatakan, keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lain, di mana Indonesia mampu menghasilkan potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi (Bauto, 2014).

Jadi secara umum penelitian ini akan melakukan analisis terhadap implementasi dari Slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" yang dikaji dalam konteks moderasi beragama khususnya pada masyarakat Kota Manado.

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana kajian slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" dalam Konteks Moderasi Beragama di Kota Manado? Berdasarkan permasalahan masalah tersebut maka tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk menganalisis implementasi slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" dalam perspektif hubungan dengan Allah Swt (*Hablun min Allah*) di mana fokusnya adalah implementasi berkaitan dengan bernilai ibadah; 2) Untuk menganalisis implementasi slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" dalam perspektif hubungan dengan manusia (*Hablun min an-nas*) berkaitan dengan membangun hubungan baik antara individu yang ada di dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* (memahami implementasi sosial) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2010). Memaknai interaksi sosial dalam penelitian ini yaitu peneliti akan melakukan analisis terhadap implementasi slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks moderasi beragama di Kota Manado, di mana konteks

moderasi beragama difokuskan pada ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan interaksi sesama manusia pada masyarakat Kota Manado.

Tempat penelitian yaitu masyarakat di Kota Manado, dengan pertimbangan bahwa Kota Manado merupakan salah satu daerah percontohan berkaitan dengan toleransi umat beragama. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Juni s/d Desember 2019.

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) aspek yaitu:

1. Data primer atau data utama yang diperoleh dari informan penelitian ini dalam bentuk wawancara dan observasi berkaitan dengan implementasi slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks moderasi beragama. Uraian teknik pengumpulan data primer yaitu:

- a. Wawancara dengan informan terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, praktisi politik, dan para pemuda pemudi yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Wawancara tentang implementasi Slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks moderasi difokuskan pada ketaatan terhadap Tuhan dan interaksi antara sesama manusia pada masyarakat Kota Manado.
- b. Observasi atau melakukan pengamatan tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Kota Manado. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut berupa mengamati situasi ibadah, perayaan hari-hari besar agama, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada di Kota Manado.

2. Data sekunder atau data tambahan yang mendukung penelitian ini seperti, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah kegiatan keagamaan yang ada di Kota Manado.

Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yang merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara, studi dokumentasi maupun dengan menggunakan catatan lapangan berkaitan dengan implementasi slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks moderasi beragama di Kota Manado.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Dalam penelitian ini pola yang akan direduksi berkaitan dengan: a) ketaatan masyarakat Kota Manado dalam beribadah dan b) interaksi sosial pada masyarakat Kota Manado.

3. Tampilan Data

Setelah semua data terkategori, peneliti meneliti kembali seluruh kategori dalam setiap bagian untuk menjaga agar tidak ada lagi kategori yang terlupakan. Selanjutnya, melangkah pada kegiatan analisis berikutnya, yaitu penyajian atau penampilan data dan verifikasi data berkaitan dengan implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam konteks moderasi beragama di Kota Manado.

4. Penyajian Data dan Kesimpulan

Peneliti menampilkan data secara sederhana dalam bentuk tabel, grafik atau gambar agar lebih mempermudah pemahaman dan diperoleh gambaran keseluruhan atau bagian dari penelitian, serta dapat didukung dengan penggunaan teks yang bersifat naratif (Gay & P.L, 2011). Penyajian data pada penelitian berkaitan dengan implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam konteks moderasi beragama di Kota Manado.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” merupakan hasil pemikiran dari Bapak Gubernur Sulawesi Utara yang didasarkan pada pengalaman selama berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi politikus di Provinsi Sulawesi Utara. Adanya slogan tersebut sangat menjiwai pada masyarakat di Kota Manado. Hal ini sangat relevan dengan penerapan program moderasi beragama di Kota Manado.

Untuk hasil temuan penelitian adalah: 1) implementasi slogan torang samua ciptaan tuhan dalam konteks hubungan dengan Tuhan (*Hablul Min Allah*) adanya ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) implementasi dari slogan “Torang samua ciptaan Tuhan” dalam konteks hubungan dengan manusia (*hablul Min an-nas*) adanya interaksi antara masyarakat yang plural di Kota Manado.

A. Implementasi Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” Dalam Konteks Ketaatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Implementasi dari Sloga “Torang samua Ciptaan Tuhan” dalam konteks hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana terlihat dalam pelaksanaan kegiatan peribadatan pada masyarakat Kota Manado, gambarannya sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Pelaksanaan Salat Umat Islam di Kota Manado

Salat bagi umat Islam merupakan hal yang sangat penting begitu juga pada masyarakat di Kota Manado. Di bawah ini merupakan pelaksanaan salat di Masjid Al-Masyhur Kampung Arab di Kota Manado yang merupakan masyarakat mayoritas beragama Islam.



Gambar-1
Kegiatan Salat di Masjid Al-Masyhur
Kampung Arab Kota Manado

Masjid Al-Masyhur Kampung Arab merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kota Manado, di mana yang berkunjung di masjid tersebut bukan hanya masyarakat, akan tetapi juga para pendatang dari berbagai daerah ataupun negara. Masjid ini merupakan tempat pertemuan

beberapa organisasi termasuk jama'ah tabligh untuk menyusun berbagai program-program kemaslahatan umat Islam di Kota Manado. Salah satu tujuan dari adanya slogan "torang samua ciptaan Tuhan" yaitu agama sebagai dasar untuk menciptakan kebersamaan, diharapkan masyarakat Muslim Kota Manado selalu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang toleran di Kota Manado.

Kegiatan lainnya umat Muslim di Kota Manado, Sulawesi Utara, menjalani salat Idul Fitri 1440 Hijriah di Masjid Agung Awwal Fathul Mubien, Kelurahan Islam, Manado. Saat salat Id berlangsung, jemaah mendapat pengawasan organisasi masyarakat dari Kristen Protestan dan Kristen Katolik, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar-1
Kegiatan Salat Ied di Masjid Awal Fathul Mubien Kampung Islam Kota Manado di Jaga 2 Ormas Gereja

Masjid Agung Awwal Fathul Mubien yang berada di kawasan Manado bagian Utara, tepatnya Jalan Hasanudin, Kelurahan Islam Manado, Kecamatan Tuminting, merupakan masjid tertua di Manado, atau masjid pertama berdiri di Manado. Kini dalam kondisi pemugaran yang dibantu dananya oleh mantan Presiden RI, Megawati Soekarnoputri.

Dua ormas itu adalah Panji Yosua dari Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang merupakan gereja Protestan kedua terbesar di Indonesia setelah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Panji Yosua dari GMIM Tasik Generazet Sindulang II ini sejak pukul 06.30 WITA sudah bersiaga di depan masjid. Selain memberi salam kepada umat Muslim yang datang ibadah, terlihat mereka juga mengatur arus lalu lintas selama berlangsungnya ibadah salat Idul Adha. Hasil

wawancara dengan petugas yang menjaga "adanya pengamanan di masjid ini sudah kami rencanakan sejak pekan lalu. Dan rutin setiap tahun saat perayaan Idul Fitri.

Terlihat warga Muslim yang ikut salat Ied tersebut, merasa nyaman karena dijaga oleh ormas-ormas dari agama lain. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan "Salut dan bangga buat kawan-kawan Kristen di sini yang menjaga kami sedang sembahyang. Kami yakin tidak akan terjadi apa-apa saat kami salat, tapi bukan di situ nilainya, kehadiran saudara-saudara kita Kristen menandakan kebersamaan dan toleransi yang kuat". Hal ini menunjukkan bahwa begitu kental toleransi masyarakat Kota Manado.

Jadi pengamalan agama bagi umat Islam pada masyarakat Kota Manado secara umum dilaksanakan dengan aman dan nyaman, karena adanya dukungan dari masyarakat non Muslim yang turut mengamankan pelaksanaan ibadah Idul Fitrih di salah satu Masjid tertua di Kota Manado.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan yang berarti perbuatan, atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan (W.J.S, 2010). Perbuatan tersebut termasuk pengamalan agama dalam bentuk beribadah yang dilakukan oleh umat Islam setiap hari. Hal ini memberikan manfaat terhadap umat manusia.

Dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain (Djamaludin, 2009). Hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di Kota Manado, nilai-nilai agama menjadi dasar untuk mempererat hubungan persaudaraan antara individu dan golongan masyarakat Kota Manado.

Adanya segolongan umat Islam yang memberikan pendidikan agama agar tercapai suatu kebajikan dan terpelihara dari perpecahan dan penyelewengan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas, serta kewajiban yang telah didapatkan oleh individu baik dalam kegiatan kehidupannya sendiri maupun kepada orang lain. Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan

imbuan ke- dan -an berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Rahkmat, 2009). Hal ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai etika yang dimiliki oleh masyarakat Kota Manado. Salah satu nilai etika yang terbentuk dengan adanya Slogan “Torang samua ciptaan Tuhan” yaitu saling menjaga ketentraman antar agama seperti ketika Umat Muslim melaksanakan Salat Ied maka dari umat yang lain menjaga keamanan dan ketenteraman selama pelaksanaan salat Ied. Hal inilah yang menjadi kunci terbentuknya rasa persaudaraan sehingga moderasi beragama di Kota Manado menjadi contoh bagi daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.

Ketaatan agama terlihat dari tingkah laku yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini menjalankan agamanya. Keagamaan secara khusus di dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai dengan *syari'at* Islam. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa salat merupakan bagian ketaatan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga membentuk etika dan moral sebagai bagian dari masyarakat Kota Manado. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di kota Manado yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan seperti kegiatan Ssalat berjamaah, dzikir bersama, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dimaknai sebagaimana uraian berikut ini:

a. Tempat ibadah khususnya masjid ataupun mushalah merupakan ajang silaturahmi, di mana lebih mempererat hubungan baik itu antara manusia maupun dengan Tuhannya yaitu Allah Swt. Sebagaimana wawancara dengan tokoh agama “pemberdayaan masjid merupakan salah satu sarana penting untuk meningkatkan silaturahmi dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt, sehingga sangat urgen kita masyarakat

Muslim memakmurkan masjid.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa masjid sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan persaudaraan dan ketaatan terhadap Allah Swt. Hal ini selaras dengan implementasi dari slogan “Torang samua ciptaan Tuhan” sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pemberdayaan rumah-rumah ibadah merupakan langkah yang positif.

Jika dikaitkan dengan moderasi beragama maka mempermudah penerapan moderasi beragama, di mana moderasi beragama bertujuan untuk meningkatkan persaudaraan dan juga ketaqwaan terhadap Allah Swt.

b. Terciptanya kedamaian antar umat beragama, dimana ada momen-momen tertentu adanya kerja sama antar agama yang saling mendukung peribadatannya masing-masing. Sebagaimana Ketua Panji Yosua dari GMIM Tasik Generazet Sindulang II menyampaikan bahwa “kami dengan sangat terpenggil untuk membantu masyarakat Muslim di Kota Manado, dengan adanya berbagai macam isu perpecahan, maka kami dengan penuh kesadaran untuk tetap memelihara persaudaraan antara agama, hal ini sebagai bentuk untuk menciptakan masyarakat Kota Manado yang damai dan sejahtera” (Majalah Sulut, 2017).

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa terciptanya kesadaran akan perdamaian dan kesejahteraan sudah terpatni pada masyarakat Kota Manado. Jika dikaitkan dengan slogan “torang samua ciptaan Tuhan” maka hal ini sangat efektif karena tidak hanya berbicara tentang persaudaraan pada internal agama saja akan tetapi sudah dikembangkan pada persaudaraan lintas agama.

Jadi ada 2 (dua) catatan penting dalam mengimplementasikan slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam konteks moderasi beragama, di mana persaudaraan bukan hanya di kalangan internal agama itu sendiri akan tetapi sudah sampai pada lintas agama. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Kota Manado dan juga Provinsi Sulawesi Utara, banyak program-program yang dikembangkan seperti: kerja sama remaja lintas agama, dialog perdamaian tokoh agama, dan bantuan-bantuan program lintas agama.

2. Pelaksanaan Ibadah Umat Kristiani di

Kota Manado

Ibadah bagi umat Kristiani merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan, untuk itu secara umat Kristiani di Kota Manado selalu melaksanakan ibadah terutama pada hari Minggu. Salah satu kegiatan ibadah umat Kristiani di Kota Manado, yaitu:



Gambar-3
Ibadah Agung Paskah Badan Musyawarah
Antar Gereja Kota Manado

Bertempat di lapangan MTC Megamas Manado dilaksanakan ibadah agung paskah Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) Kota Manado, ibadah yang dipimpin oleh Pdt Johan Manampiring, STh yang juga ketua BAMAG Manado yang pembacaan Alkitab diambil dari Lukas 24:44-48 yang intinya menjelaskan tentang berita pertobatan dan pengampunan harus diberitakan dalam nama Mesias yakni Yesus Kristus dan kamu Saksi Kristus.

Dalam acara ini pula dihadiri Walikota Manado, G.S Vicky Lumentut mengajak jemaat untuk memaknai paskah dalam kesaksian sehari-hari dan menjaga kerukunan serta saling hormat menghormati antar pemeluk agama. Acara ini dihadiri oleh ribuan umat Kristen terdiri dari denominasi gereja serta lembaga pendidikan di Kota Manado seperti disampaikan oleh Pdt Raymond Pietersz MTh yang juga ketua pelaksana panitia yang juga Kasie Bimas Kristen Kemenag Manado. Jadi potensi masyarakat untuk melaksanakan moderasi beragama sangat tinggi, apabila ditunjang oleh program-program pemerintah. Program pemerintah tersebut harus sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang ada pada masyarakat Kota Manado. Moderasi beragama sudah terjadi di masyarakat di mana dalam pelaksanaan ibadah suatu agama, maka

akan dijaga kenyamanannya oleh agama yang lain (Berita Sulut 2016).

Salah satunya pelaksanaan Ibadah Natal yang dijaga oleh pemuda Muslim di Kota Manado, yaitu:



Gambar-4
Malam Natal, Pemuda Muslim Manado Jaga
Gereja

Para pemuda yang tergabung dalam sejumlah ormas terpantau turut aktif melakukan penjagaan gereja, saat umat Kristiani melaksanakan ibadah malam Natal. Di Gereja Katedral Hati Tersuci Maria Manado, sejumlah pemuda muslim dari Ormas Pemuda Muslimin Indonesia Sulut tampak berjaga-jaga di sekitar gereja tersebut.

Gereja Sentrum, Gereja GPdI Centre Manado, dan Gereja GMIM Paulus Manado tampak sejumlah pemuda dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Manado. Menurut Ketua Pemuda Muslimin Indonesia Sulut Raski Mokodompit "penjagaan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengamankan pelaksanaan ibadah malam Natal oleh umat Kristiani". Senada dikatakan Ketua BKPRMI Manado Suryanto Muarif. "Kami berupaya membantu petugas keamanan dalam mengamankan jalannya ibadah Natal Umat Kristen di Kota Manado," (Berita Sulut 2017)

Menurut Raski Mokodompit, "penjagaan gereja ini bukan kali pertama dilakukan BKPRMI Kota Manado, saat Idul Fitri juga, para pemuda dari Kristen melakukan penjagaan di setiap lokasi salat Id," selanjutnya dia berharap, sikap toleransi yang telah terbangun sejak lama bisa terus dipertahankan di kota ini, apalagi Manado sudah mendapat pengakuan sebagai kota paling toleran. Jadi salah satu yang menjadi pengikat dalam hal toleransi salah satunya adalah slogan "Torang

Samua Ciptaan Tuhan” karena sudah mengakar di lingkungan keluarga sehingga memberikan dampak terhadap toleransi beragama. Pengamalan nilai-nilai agama diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang cinta damai. Moderasi beragama juga mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan masyarakat Kota Manado yang aman dan tenteram (Berita Sulut).

Jadi moderasi beragama melalui slogan “Torang samua ciptaan Tuhan” memberikan makna tentang kebersamaan dalam interaksi sosial. Menurut James dan Jhon Alfred, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan, yaitu:

a. Keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kelompok masyarakat di Kota Manado pasti mengetahui slogan “torang samua ciptaan Tuhan” termasuk lingkungan keluarga, jadi moderasi beragama sebenarnya harus dimulai dari lingkungan keluarga di mana memberikan pengetahuan yang baik terhadap pentingnya moderasi beragama.

b. Pergaulan teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (*berakhlak mulia*), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan keagamaan juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan agama Islam juga buruk. Untuk itu pergaulan diarahkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan Remaja Masjid, Persatuan Suka dan Duka, dan kegiatan kerohanian keagamaan lainnya.

c. Lingkungan masyarakat. Lingkungan

masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagaman, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa pengamalan agama harus dibiasakan mulai dari masih anak-anak (Julian & Alfred, 2009).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” selaras dengan moderasi beragama pada masyarakat Kota Manado. Untuk itu, pentingnya lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakat sebagai salah satu unsur untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama di Kota Manado. Jadi Kota Manado sangat siap untuk mendukung program nasional pada moderasi beragama, karena unsur masyarakatnya sudah mulai sadar pentingnya kebersamaan dan tidak memandang ras dan agama pada masyarakat Kota Manado.

3. Pelaksanaan Ibadah Umat Hindu di Kota Manado

Walaupun dengan jumlah yang sedikit pelaksanaan ibadah umat Hindu di Kota Manado tetap dilaksanakan, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar-5
Umat Hindu Manado Sembahyang di Pura Jagaditha

Puluhan umat Hindu di Manado melakukan sembahyang di Pura Jagaditha, Taas, Kecamatan Tikala, Manado, sembahyang tersebut dilakukan sehari menjelang Hari Raya Nyepi, yang ditetapkan sebagai hari libur nasional oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan ketaatan masyarakat Hindu dalam melaksanakan

peribadatan sangat tinggi. Pemerintah selalu melakukan koordinasi dengan tokoh agama umat Hindu di Kota Manado untuk membuat langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar supaya peribadatan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar-5
Umat Hindu di Manado Melaksanakan
Upacara Melasti di God Bless Park

Umat Hindu yang berada di Kota Manado, Sulawesi Utara, melaksanakan upacara melasti bersama di lapangan God Bless Park, Manado. Drs Ida Bagus Ketut Alit MPd, selaku Ketua Parisada Hindu Darma Indonesia, Kota Manado, mengatakan, “Tujuan kegiatan ini yang *pertama* untuk membersihkan pratime, pralingge yang diketahui”; *Kedua*, membersihkan diri, dalam rangka menyambut hari raya nyepi. Dan yang *ketiga*, yakni untuk mengambil air suci kehidupan. Tirta merta, di mana dalam keyakinan Hindu, bahwa air suci kehidupan itu ada di tengah-tengah samudra atau lautan”. Sebelum ke lapangan GodBless Park, umat Hindu melakukan sembahyang pertama dilaksanakan di Pura Jagadhita Manado yang terletak di Kelurahan Taas.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah selalu mendukung setiap warga Kota Manado untuk melaksanakan ibadah masing-masing, walaupun ibadah untuk masyarakat yang minoritas. Warga Hindu di Kota Manado merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah, karena ada dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintah Kota Manado.

Hal ini berdampak positif pada kenyamanan masyarakat Hindu untuk melaksanakan

ibadahnya. Ada 5 (lima) dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni:

- a. Dimensi praktik agama; setiap umat beragama harus dapat mempraktikkan ajaran agamanya masing-masing. Jadi adanya kebebasan bagi masyarakat Kota Manado untuk melaksanakan ibadah, dan hal ini harus didukung oleh agama yang lain.
- b. Dimensi keyakinan; dimensi keyakinan memberikan warna tersendiri untuk meningkatkan level keimanan yang bukan hanya sekedar memahami akan tetapi meyakini dengan agama yang kita anut. Pemerintah Kota Manado memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan keyakinannya masing-masing, dengan harapan dapat meningkatkan nilai-nilai keyakinan terhadap agamanya.
- c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, situs-situs, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. Tentunya ajaran-ajaran agama selalu mengajarkan pada perihal perbuatan baik, termasuk saling menghargai antara pemeluknya. Artinya dengan pemahaman agamanya diharapkan bukan menjadi radikal, akan tetapi dapat meningkatkan tali persaudaraan antara pemeluk agamanya masing-masing.
- d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Dalam

Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif).

- e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. *The consequential dimension* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain. Dimensi pengamalan ini adalah untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial, seperti menyikapi keadaan jika suatu ketika dihadirkan makanan yang menurut agama yang dipeluknya merupakan suatu larangan, memilih pekerjaan yang sesuai dan tidak dilarang dalam ajaran agamanya, sikap jika terdapat kezaliman di depan mata dan lain sebagainya.

Dari 5 (lima) dimensi di atas menunjukkan betapa pentingnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing sehingga dapat membentuk suatu kebersamaan pada masyarakat berkaitan dengan moderasi beragama. Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” juga dapat dikatakan merupakan salah satu dimensi yang berkaitan dengan perasaan-perasaan untuk mengamalkan agama, hal ini terlihat dari pernyataan Gubernur Sulawesi Utara bahwa slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” bertujuan untuk meningkatkan keimanan kita terhadap Tuhan, dengan memperbanyak ibadah, sehingga memberikan kesadaran betapa pentingnya hidup berdampingan pada

masyarakat yang plural seperti masyarakat Kota Manado.

4. Pelaksanaan Ibadah Umat Budha di Kota Manado

Umat Budha di Kota Manado termasuk sangat sedikit, akan tetapi pemerintah Kota Manado selalu memberikan kesempatan kepada pemeluknya untuk melaksanakan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Manado mempunyai toleransi yang tinggi.

Umat Buddha Vihara Dhammadipa Kota Manado menjalankan ibadah perayaan Waisak, prosesi ibadah diawali dengan Pindapatta jalan sejak jam 09 pagi, kemudian ibadah puja bakti Waisak, yang berlangsung khidmat di Vihara Dhammadipa, jalan Sudirman, dengan yang mulia Bhante Abhasaro, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar-6
Berlangsung Khidmat, Umat Buddha Vihara
Dhammadipa Jalankan Ibadah Waisak

Salah satu pemimpin umat Buddha di Kota Manado Bhante Abhasaro mengingatkan pentingnya saling menghormati dan menghargai, terutama saling memaafkan. “Hidup ini harus didasari dan dijalani dengan saling menghormati dan menghargai, terutama saling maaf-memaafkan maka akan tercipta kedamaian dan kerukunan. Kota Manado dengan predikat kota paling toleran, adalah bukti dari saling menghormati dan menghargai.

Jadi moderasi beragama di Kota Manado sudah berjalan dengan baik, karena juga ada dukungan dari pemerintah daerah Kota Manado, seperti kegiatan di bawah ini:



Gambar-7
Sepuluh Tempat Ibadah Buddha
Terima Bantuan Sarana Prasarana

Bimbingan Masyarakat (Bimas) Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa TOA wireless portable, dupa dan lilin kepada sepuluh tempat ibadah agama Buddha di Sulawesi Utara.

Memanfaatkan momentum, Bimas Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara mengundang sepuluh tempat ibadah agama Buddha yaitu: Klenteng Seng Bo Kiong, Tempat Ibadah Tridharma (TITd) Thiang Sang Seng Mu Khung, TITd Altar Agung, TITd, Istana Agung Tua, TITD Hian Thian Siang Tee, TITD Lo Tjia Miao, TITD Hok Tek Cin Sin, Klenteng Kwan Im Tong, Cetiya Dharma Indah Sejati, dan Manado Buddhist Centre, untuk mendapat bantuan sarana dan prasarana.

Bantuan diserahkan secara simbolis oleh Kakanwil Kemenag Sulut Drs H Suleman MPd, didampingi Pembimas Buddha Sulut Wahadi SAg MSi. Masing-masing tempat ibadah mendapatkan satu unit TOA wireless portable, delapan paket dupa, dan 27 paket lilin. Wawancara dengan Tokoh agama "Bantuan ini merupakan wujud perhatian kita kepada umat Buddha, dan semoga bisa bermanfaat" (Berita Sulut).

Indonesia sebagai negara yang berdasar pada Pancasila, maka Indonesia bukan sebuah negara sekuler dan juga bukan negara agama. Posisi Indonesia sebagai negara Pancasila seharusnya tetap menjunjung tinggi kebebasan beragama. Akan tetapi, akibat dari pengakuan negara atas enam agama resmi, masyarakat yang hidup dalam keyakinan keagamaan di luar agama resmi pemerintah tidak mendapatkan pelayanan

pemerintah, semisal dalam mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP), mencari dokumen pernikahan, atau berkeinginan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil. Potensi diskriminasi dalam kehidupan beragama inilah yang justru menjadi pemicu konflik keberagamaan. Perasaan menjadi warga negara kelas dua pada akhirnya menumbuhkan kekecewaan yang mendalam di hati kelompok-kelompok agama yang tidak direstui oleh negara. Dari kaca mata sosiologi, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut:

- a. Anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; jadi tindakan diskriminasi masih jarang terlihat pada masyarakat Kota Manado, karena adanya saling toleransi antar agama.
- b. Anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan "rasa kepemilikan bersama", dan mereka memandang dirinya sebagai "yang lain" sama sekali dari kelompok mayoritas; Solidaritas menjadi kunci implementasi dari slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks moderasi beragama, di mana menghargai batasan-batasan yang dimiliki oleh masing-masing agama, contohnya: saling menghargai ketika ada umat yang lain melakukan peribadatan.
- c. Biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar. Di Kota Manado tidak terlihat bahwa ada satu agama yang diakui terisolasi, yang terjadi justru saling mendukung dan menjaga pelaksanaan peribadatan antara agama yang satu dengan agama yang lain (Terre, 2013).

Bersendikan anasir di atas posisi yang tak diuntungkan, jumlah anggota yang biasanya sedikit, tindakan diskriminasi, terisolasi maka kelompok minoritas digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan, yang karena kerentanan itu, hak sipil politik maupun hak ekonomi, sosial, budaya yang dimiliki sewaktu-waktu dapat dicabut atau dilenyapkan dengan sewenang-wenang.

Hal ini tidak terjadi di Kota Manado, masyarakat dan pemerintah justru saling bekerja sama untuk mendukung segala bentuk peribadatan yang dilakukan oleh masing-masing agama. Contohnya: perayaan Waisak, masyarakat

sangat menghargai seperti: tidak menciptakan keramaian atau kegiatan pesta, tidak melakukan hal-hal anarkis, dan lain-lain. Sementara, pemerintah menyediakan tempat-tempat ibadah untuk perayaan kegiatan peribadatan.

5. Pelaksanaan Ibadah Umat Khong Wu Chu di Kota Manado

Pelaksanaan ibadah umat Khong Wu Chu di Kota Manado, tetap dilaksanakan walaupun dengan jumlah yang sedikit, hal ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat pada umumnya terhadap agama lain memberikan kelancaran dalam prosesi ibadah dari masing-masing agama. Di bawah kegiatan ibadah umat Budha di Kota Manado, yaitu:



Gambar-8
Proses Sembahyang Umat Tridharma Manado pada malam pergantian Tahun Baru Imlek 2570

Para Tang Sin itu berasal dari sepuluh rumah ibadah umat Tridharma di Kota Manado. Klenteng Ban Hing Kiong, Tiong Tan Lie Goan Swee, Kwan Seng Ta Tie (Kwan Kong), Lo Tjia Miao, Thian Tan Kiong, Hok Tek Cin Sin, Istana Agung Tua, Hian Thian Siang Tee, Kwan Seng Bio dan Seng Kong Bio.

Pusat ritual ini berlangsung di kawasan pecinan Kota Manado, setelah 14 hari umat Tridharma merayakan Tahun Baru Imlek 2570. Kepala Dinas Pariwisata Manado mengatakan "Sepuluh klenteng yang akan ikut ambil bagian itu akan menampilkan arak-arakan Kio dan aksi Tang Sin (Wadah Roh Suci) dalam Pawai Cap Go Meh nanti". Ritual kali ini mengambil tema Torang Samua Ciptaan Tuhan, serta tema menjaga Sulawesi Utara sebagai daerah toleran dan tujuan wisata.

Pawai arak-arakan pada pelaksanaan Cap Go Meh yang dipusatkan di Kampung Pecinan

dipastikan lebih panjang dari biasanya, karena klenteng yang turun ikut pawai lebih banyak. Ada pula atraksi tradisional kebudayaan Minahasa di antaranya Kabasaran dan kelompok musik bambu. Dalam barisan non ritual menampilkan kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara perwakilan dari agama Katolik, Kristen, Muslim, Hindu, Budha hingga Kong Hu Cu. Menurut tokoh masyarakat "Jadi Cap Go Meh di Manado sudah menjadi bagian dari kalender pariwisata Kota Manado yang menarik minat wisatawan dari daerah lain untuk datang ke Manado, bahkan hingga mancanegara".

Jadi tradisi Cap Go Meh ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Kota Manado, bahkan dalam pawai Cap Go Meh sudah ditambahkan dengan tradisi Minahasa yaitu Tarian Cakalele. Hal ini dapat dimaknai kaum minoritas di Kota Manado tetap mendapat dukungan dari pemerintah dan agama lain.

Persamaan di depan hukum dalam konsep negara hukum diejawantahkan di setiap sendi kehidupan masyarakat di Kota Manado. Tatkala negara taat pada asas perlindungan HAM negara hukum, maka buah yang kelak akan dipetik adalah terlindunginya harkat dan martabat manusia. Penghormatan dan perlindungan hendaklah dilakukan juga dengan menilik posisi kelompok minoritas yang rentan jadi korban pelanggaran HAM. Kelompok minoritas sering dipaksa untuk mengikuti kebijakan negara yang tak menguntungkan. Sementara di lain pihak mereka kehilangan hak-hak politik karena perbedaan perlakuan dari negara terhadap kelompok minoritas dan mayoritas. Namun di masyarakat Kota Manado tidak ada dikotomi semua dianggap sama di mata hukum, artinya dukunga masyarakat dan pemerintah memberikan dampak yang positif terhadap implementasi slogan "Torang samua ciptaan Tuhan" serta terbentuknya kehidupan masyarakat moderat beragama. Salah satu tujuan dari moderasi beragama adalah, eksistensi dari kelompok minoritas harus mempunyai jati diri dan martabat mereka sebagai sesama makhluk yang harus mempunyai hak asasi manusia yang seimbang dengan manusia lainnya (Khanif, 2010).

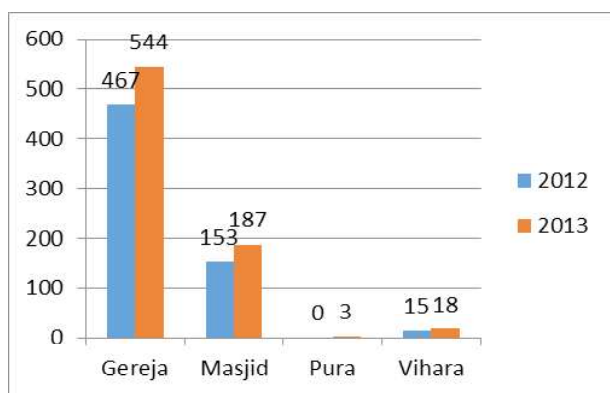
Graham C. Lincoln mendefinisi kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap oleh elit-elit sebagai berbeda dan/atau inferior atas dasar karakteristik tertentu dan sebagai

konsekuensi diperlakukan secara negatif (Hussein, 2009). Namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat Kota Manado, kaum minoritas justru didukung oleh kaum mayoritas dan pemerintah. contohnya: pemerintah Kota Manado mendukung pelaksanaan kegiatan perayaan Tridharma di Kota Manado. Dukungan ini sudah terjalin sekian lama, sehingga bahkan sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan pada saat perayaan Cap Go Meh.

Yap Thiam Hien mengatakan, minoritas tidak ditentukan jumlah, tapi perlakuan yang menentukan status minoritas. ("Namaku, Identitasku," Majalah Tempo, Edisi 3-9 Juni 2013, h. 86) Menurutnya suatu jumlah besar bisa mempunyai status minoritas seperti halnya rakyat Indonesia di zaman kolonial, dimana sejumlah kecil orang Belanda mempunyai kedudukan 'dominan' group (Tempo, 2013). Masyarakat di Kota Manado pada aspek moderasi beragama selalu menghargai setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap umat beagama, bahkan selalu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Jika dimaknai dengan slogan "torang samua ciptaan Tuhan" maka sangat sesuai, karena semua unsur terlibat di dalamnya termasuk masyarakat dan pemerintah.

Secara keseluruhan implementasi slogan "torang samua ciptaan Tuhan" dalam konteks ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

1. Dengan adanya ketaatan terhadap Tuhan, maka perkembangan Rumah Ibadah di Kota Manado dari tahun ke tahun semakin meningkat, seperti jumlah masjid di Kota Manado:



Grafik-1

Perkembangan Rumah Ibadah di Kota Manado

Dari data di atas menunjukkan ada peningkatan pembangunan rumah ibadah di Kota

Manado, hal ini menjadi salah satu indikasi peningkatan ketaatan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan kesadaran yang tinggi warga masyarakat membangun rumah ibadah, bahkan ada di beberapa lokasi justru pendirian rumah ibadah dibantu oleh masyarakat umum.

2. Untuk meningkatkan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di kalangan remaja maka banyak pengembangan kegiatan-kegiatan seni bernuansa agama, seperti: Hadrah dan Samrah (muslim), gema sangkakala dan Imanuel Choir (Muslim). Data pembangunan kegiatan kesenian yang bernuansa agamis, yaitu:

No	Agama	Kegiatan	Jumlah Group
1	Islam	Hadrah dan Samrah	12
2	Kristen	Seni Musik dan Tari	29

Tabel-1
Kegiatan Seni Musik dan Tari Nuansa Agamis di Kota Manado Tahun 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan ketaatan terhadap agamanya melalui musik dan tari yang bernuansa agama. Jika dalam Islam berupa musik shalawat dan puji-pujian asma Allah, sedangkan untuk gereja berupa kidung puji-pujian.

3. Selanjutnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu terprogram secara rutin setiap tahunnya. Kegiatan keagamaan tersebut seperti:

No	Agama	Kegiatan	Deskripsi
1	Islam	Safari Ramadhan	Kegiatan yang melibatkan semua unsur tokoh agama dan pemerintah
2	Kristen	Pesparani	Kegiatan seni berduansa agama
4	Budha	Waisak	Pemerintah dan masyarakat mendukung Kegiatan keagamaan Budha
5	Khong Wu Chu	Cap Go Mei	Semua unsur masyarakat mempunyai keterlibatan termasuk mempromosikan moderasi beragama

Tabel-2
Kegiatan Keagamaan di Kota Manado

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan program-program yang secara rutin dilaksanakan di Kota Manado, hal ini membuktikan bahwa melalui perbedaan

keyakinan justru kita dipersamakan dalam kehidupan yang mempunyai toleransi menuju masyarakat yang damai dan sejahtera.

B. Implementasi Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” Dalam Konteks Interaksi Masyarakat yang Plural

Dalam suatu masyarakat yang plural tentunya tidak lepas dari komunikasi antara masyarakat. Hal ini penting karena sifat alamiah manusia yaitu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Adanya komunikasi ini menuntut kita untuk selalu dapat memahami antara individu dalam kehidupan masyarakat. Jadi konteks slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” sebagai perekat dalam interaksi di dalam masyarakat. Jadi berbicara moderasi beragama di Kota Manado memang sudah ada sebelum moderasi tersebut diprogramkan oleh pemerintah.

Namun implementasi dari slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” juga mengalami berbagai kendala-kendala seperti disintegrasi bangsa yang semakin kuat masuk di sela-sela kehidupan kita bernegara dan berbangsa. Jadi kuncinya adalah kebersamaan kita dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang dipererat dengan implementasi dari Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan”. Ada beberapa kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat plural di Kota Manado. kegiatan-kegiatan tersebut sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Kegiatan Bakti Sosial

Di Kota Manado sering juga melaksanakan kegiatan-kegiatan bakti sosial baik dilaksanakan dengan swadana masyarakat maupun kegiatan-kegiatan yang merupakan program dari pemerintah Kota Manado. Adapun kegiatan yang dilakukan di kalangan masyarakat Kota Manado:

Ratusan masyarakat Kota Manado menyambut gembira dan begitu antusias mengikuti pelayanan kesehatan gratis dari kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh TNI AU, pada hari Kamis tanggal 19 September 2019 di Karpet Biru Manado.



Gambar-9
Bakti Sosial Kesehatan Pelangi Nusantara
Manado 2019

Hal itu terlihat dengan tingginya jumlah masyarakat yang dengan sabar dan semangat ikut mengantre untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai keluhan yang diderita. Pelayanan tersebut merupakan bagian dari agenda “Pelangi Nusantara 2019” yang sementara berlangsung di Sulawesi Utara sejak 18-27 September 2019 (Berita Sulut).

Menurut informan, kegiatan bakti sosial berupa pelayanan kesehatan yang meliputi pengobatan umum dan pembagian kaca mata baca secara gratis bagi masyarakat Manado dan sekitarnya yang membutuhkan, terutama masyarakat yang jauh dari pusat layanan kesehatan dan rakyat kurang mampu. Dinas Kesehatan TNI Angkatan Udara menyiapkan tenaga medis, dengan beberapa orang dokter dan tenaga perawat serta obat-obatan untuk mendukung kegiatan bakti sosial tersebut. ini hanyalah salah satu kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, ada juga organisasi-organisasi pemerintah lainnya yang melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, seperti: kunjungan ke panti-panti asuhan, membersihkan jalan, laut, dan kegiatan lainnya yang bersifat umum.

Memperingati Bulan Bakti Pemuda 2019, Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Manado menggelar bersih-bersih pantai, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar-10
Bersama Warga Kota Manado, Dispora Bersih
Pantai Peringati Bulan Bakti Sosial Kepemudaan
2019

Selain melibatkan unsur pemuda, sejumlah masyarakat ikut ambil bagian bersama Dispora Manado menggelar bersih-bersih pantai. Lokasi bersih-bersih pantai dilaksanakan di tepi laut Lorong Los, Kelurahan Malalayang I Timur, Kecamatan Malalayang. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar Malalayang yang berkolaborasi dengan pegawai Dinas Pariwisata melakukan pembersihan di Pantai Malalayang.

Dinas Pariwisata Kota Manado memfasilitasi kegiatan pemuda Kota Manado dalam memperingati aksi bakti sosial ini, menurut Informan, karena pemuda sebagai generasi penerus bangsa menjadi elemen paling potensial untuk memelopori setiap upaya dalam mewujudkan cita-cita bangsa, termasuk pembangunan di Kota Manado.

Untuk itu dalam kegiatan ini pemerintah kota Manado melalui program pemerintah terus berkomitmen berpartisipasi dalam menjadikan lingkungan pantai di wilayah Kota Manado menjadi bersih dan sehat sehingga ekosistem alam terus terjaga serta menjadikan pantai Malalayang menjadi bersih.

Dari uraian di atas menunjukkan gambaran implementasi dari slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dimana dalam konteks sosial masyarakat dengan adanya kebersamaan maka mempermudah untuk pencapaian tujuan bersama.

Dalam memahami sosial kemasyarakatan untuk mencapai tujuan ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:

a. Masyarakat; 1) Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama; 2) Masyarakat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Segi statis masyarakat: struktur Masyarakat, yang merujuk pada adanya susunan dari posisi, status, dan peranan anggota dari masyarakat tersebut. Segi dinamis: fungsi

Masyarakat, yang merujuk pada peranan yang harus dijalankan dari posisi atau kedudukan dari tiap anggota masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat di Kota Manado dengan adanya Slogan” torang samua ciptaan Tuhan” sangat menunjang terciptanya moderasi beragama di Kota Manado. Masyarakat yang plural justru memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Kota Manado, hal ini justru sebagai perekat, untuk menciptakan suasana yang tenang dan terjalannya toleransi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Utara.

b. Struktur Sosial; struktur sosial merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hirarkis dan pembagian kerja tertentu dan ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Struktur sosial suatu masyarakat meliputi berbagai kelompok yang terjadi dari orang banyak dan meliputi pula lembaga-lembaga di dalam mana orang banyak tadi ikut ambil bagian. Dalam hal ini lembaga-lembaga sosial atau kemasyarakatan itu adalah segala perbuatan, cita-cita dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Soekanto, 2012). Lembaga-lembaga sosial keagamaan di Kota Manado sangat mendukung implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” seperti kegiatan-kegiatan lintas agama, hal ini mempertegas kegiatan moderasi beragama di Kota Manado.

Berdasarkan uraian di atas ternyata slogan “torang samua ciptaan Tuhan” sudah dipahami oleh masyarakat Kota Manado dan sudah diimplementasikan sehingga mempermudah terciptanya kehidupan moderasi beragama, indikasinya:

- a. Ketaatan masyarakat terhadap agama dapat terlihat karena sebagian masyarakat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing;
- b. Saling mendukung untuk memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti: masyarakat Kristen turut serta mengikuti tahun baru ketupat yang diselenggarakan umat Islam;
- c. Masyarakat umum yang mengikuti perayaan “pengucapan” (perayaan syukur) yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Minahasa;

Indikasi-indikasi inilah yang membuktikan

bahwa di Kota Manado kita dapat mengimplementasikan slogan “torang samua ciptaan Tuhan” yang mendukung kehidupan moderasi beragama pada masyarakat di Kota Manado.

2. Kegiatan Lintas Agama

Organisasi Kepemudaan di Sulawesi Utara rutin membuat kegiatan kebersamaan. Termasuk di dalamnya pengobatan dan pembagian kaca mata gratis. Sebagaimana kegiatan di bawah ini:



Gambar-10
Pemuda Lintas Agama Gelar Bakti Sosial di
Ketang Baru

Satu di antara pengobatan dan pembagian kaca mata gratis di kelurahan Ketang Baru. Kegiatan itu dimulai pukul 14.00 kegiatan di gedung syarikat Islam, di depan Masjid Nurul Huda Kampung ternate Kota Manado.

Penggagas kegiatan pemuda lintas agama adalah GAMK Pemuda GMIM, Pemuda Anshor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Katolik, dengan Muda Muslim Indonesia. Kegiatan diikuti lebih dari 200 warga, mereka membeludak di dalam ruangan.

Hasil wawancara dengan warga sekitar “warga mengaku kegiatan sangat baik. Mereka bisa mendapatkan pengobatan, pemerintah setempat mengaku senang atas pelayanannya, apalagi dilakukan pemuda lintas agama yang ada di Kota Manado. Kegiatan bersama ormas keagamaan di Kota Manado yaitu:



Gambar-12

Kegiatan Tatap Muka Pemerintah Kota dengan BKSUA, FKUB dan Pimpinan Golongan Agama se-Kota Manado

Suasana tatap muka Pemerintah Kota (Pemkot) Manado, Kapolresta Manado, Dandim 1309 Manado dengan organisasi-organisasi seperti: KSUA, FKUB dan Pimpinan Golongan Agama Se-Kota Manado, di Aula Serba Guna Pemerintah Kota Manado. Tatap muka tersebut selain dihadiri oleh pemuka agama juga dihadiri oleh masyarakat dari beragam umat beragama.

Tatap muka berlangsung dengan tertib ditambah ruangan yang dilengkapi dengan pendingin ruangan menambah kesejukan suasana di dalam ruangan tersebut. Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu dalam rangka mempererat silaturahmi dan membahas terkait masalah nasional. Hasil wawancara “Kita ketahui masalah nasional saat ini seperti kerusakan di Jayapura, saya mengajak semua ormas di Kota Manado dan masyarakat agar tetap saling menjaga kerukunan di Kota Manado. Hal ini sesuai dengan pemaknaan dari Slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” di mana sesama umat manusia harus saling menyayangi dan mendukung dalam segala hal. Hal ini senadah dengan pendapat dari Hannya Pantouw “tatap muka antar umat beragama bersama Pemerintah Kota Manado adalah postif, untuk itu tidak hanya dilakukan dalam satu tahun akan tetapi setiap bulan” sehingga dapat menjadi kontrol kehidupan beragama di Kota Manado.

Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Mustafa, 2006). Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Kota Manado adalah persoalan agama. Kota Manado merupakan daerah yang plural, hanya meliputi enam agama saja, yaitu Islam, Hindhu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Apabila dilihat dari sisi jaminan kebebasan beragama yang ada dalam konstitusi, sesungguhnya apa yang ditentukan oleh pemerintah yaitu saling menghargai.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil temuan berkaitan dengan slogan “torang samua ciptaan

Tuhan” dalam moderasi beragama khususnya kegiatan lintas agama di Kota Manado, yaitu:

- a. Masyarakat menyadari tentang pentingnya kebersamaan ini terlihat dari kegiatan-kegiatan lintas agama, selalu didukung oleh semua agama yang ada pada masyarakat Kota Manado.
- b. Dukungan organisasi masyarakat (Ormas) dalam mencipta kegiatan-kegiatan yang diterima oleh masyarakat karena berkaitan dengan kepentingan umum.
- c. Pemerintah daerah yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan lintas agama, seperti temu lintas agama yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Manado.

Jadi Slogan “torang samua ciptaan Tuhan” selaras dengan kehidupan moderasi beragama di Kota Manado, yang secara skematis ada kerjasama yang baik antara masyarakat, lembaga sosial keagamaan, dan pemerintah Kota Manado.

Wawancara dengan tokoh masyarakat (Manado, 29 Nopember 2019) “Torang Samua Ciptaan Tuhan” dibuat agar masyarakat Sulawesi Utara sadar bahwa sesama umat manusia adalah sama di mata Tuhan. Untuk itu sudah semestinya kita memperlakukan sesama manusia selayaknya saudara, tanpa membeda-bedakan suku, agama ataupun warna kulit. Dengan memandang semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan selayaknya saudara, maka pemerintah ingin agar masyarakat Kota Manado mengingat kembali dan mengaplikasikan falsafah SI TOU TIMOU TUMOU TOU (Manusia memanusikan sesama manusia merupakan motto Bapak Samratulangi). Bukan cuma sebatas pada manusia-nya saja, tapi seluruh ciptaan Tuhan di Kota Manado harus diperlakukan sebagaimana mestinya” (Benly Taliawo, Pemerhati Politik di Kota Manado/ Tokoh Masyarakat).

Dari uraian wawancara di atas dimaknai bahwa ada keterkaitan antara makna dari torang samua ciptaan Tuhan dengan membangun masyarakat yang mempunyai kasih sayang antara sesama manusia, diharapkan masyarakat saling membantu dalam kebersamaan dan tidak memandang dari ras dan agama. Salah satu yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu bukan hanya cinta antara sesama manusia akan tetapi juga terhadap alam sekitar, sehingga lebih komprehensif dalam memaknai torang samua

ciptaan Tuhan pada aspek mencintai alam sekitar salah satunya yaitu kegiatan antara pemerintah dan masyarakat untuk membersihkan pesisir pantai yang terlihat sudah mulai kotor atau banyak dengan sampah, terutama sampah plastik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan praktisi politik (Manado, 30 Nopember 2019), bahwa slogan yang digaungkan oleh pemerintah sangat melekat dan terpatry di lubuk hati warga Kota Manado dan pada umumnya warga Sulawesi Utara. Filosofinya adalah siapapun dan dari agama manapun kita satu di mata sang pencipta. Lakukan kebaikan karena itu kehendak Tuhan. “Berdamailah dengan Tuhan, Berdamailah Dengan Diri Kita, Berdamailah Dengan Sesama dan Berdamailah Dengan Alam, hal ini menjadi modal bagi daerah untuk tetap menjaga persatuan yang menuju pada kerukunan bukan saja di daerah tapi berbangsa (Raden Suratman, 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa slogan “torang samua ciptaan tuhan” sangat mendukung program pemerintah dalam hal moderasi beragama, karena dalam slogan tersebut mengandung pesan bahwa perdamaian yang akan diciptakan seluruh aspek baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga lebih luas lagi bukan hanya sekedar fokus pada manusia, akan tetapi bagaimana dengan mencintai alam salah satu contoh: tidak menebang pohon dan membuang sampah di sembarangan.

Wawancara dengan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Utara (Manado, 22 Desember 2019), Siapa pun dia, warga Kota Manado khususnya dan Sulawesi Utara pada umumnya adalah ciptaan Tuhan. Kita berbeda suku, agama dan bahasa tapi kita semua ciptaan Tuhan. Dengan adanya jargon pemerintah “Torang Samua Ciptaan Tuhan”, menggantikan jargon “Torang Samua Basudara” yang dicetuskan mantan Gubernur Sulut, E.E Mangindaan yang kini sebagai menjabat Wakil Ketua MPR RI. Jargon “Torang Samua Basudara” di masa kepemimpinan Mangindaan sebagai Gubernur sejak 1 Maret 1995 hingga 1 Maret 2000 memang sangat melekat bagi masyarakat luar untuk sebutan warga Sulut, terlebih Manado. Bahkan selama 2 dekade hingga saat ini Sulut sudah berganti 3 kali pemilihan Gubernur, jargon “Torang Samua Basudara” masih sangat populer. Kini di tangan pemerintahan yang baru periode 5

tahun ke depan, muncul jargon baru “Torang Samua Ciptaan Tuhan”. Bahkan jargon ini sudah mulai disosialisasikan melalui beberapa papan reklame billboard yang tersebar di sejumlah titik di Kota Manado. Selanjutnya Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi utara menyampaikan “Minta maaf, untuk slogan “Torang Samua Basudara” kita rubah. Saat ini kita menggunakan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” sebagai simbol kerukunan dan kedamaian masyarakat Sulut, termasuk di Kota Manado sebagai ibukota provinsi.

Hasil wawancara dapat dimaknai bahwa sebenarnya tidak ada dikotomi atau perbedaan antara torang samua basudara dan torang samua ciptaan Tuhan, namun hal ini saling melengkapi, di mana jika di zaman pemerintahan E.E Mangindaan slogannya masih fokus pada manusianya saja dengan slogan “torang samua basudara” sedangkan pada pemerintah Dondokambey dikembangkan menjadi “torang samua ciptaan Tuhan” yang dimaknai bahwa kecintaan itu bukan hanya pada manusia akan tetapi pada seluruh alam yang ada di Kota Manado.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan: 1) Implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam moderasi beragama di Kota Manado pada aspek ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di mana kegiatan peribadatan umat beragama baik di lingkungan minoritas maupun mayoritas secara umum baik, ketika salah satu agama melaksanakan kegiatan peribadatan maka agama lain menjaga kenyamanan untuk pelaksanaan Ibadah. Salah satu mempermudah penerapan moderasi beragama di Kota Manado karena sebelumnya sudah ada slogan yang tertanam di masyarakat yaitu “torang samua ciptaan Tuhan”; 2) Implementasi slogan “torang samua ciptaan Tuhan” dalam moderasi beragama di Kota Manado pada aspek interaksi masyarakat plural, di mana interaksi terjadi baik individu dalam masyarakat, maupun organisasi kemasyarakatan, serta didukung oleh pemerintah Kota manado, seperti: adanya kegiatan bakti sosial, forum komunikasi antar umat beragama, serta bantuan rumah ibadah menjadi salah satu program pemerintah Kota manado.

Rekomendasi: 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan moderasi

beragama, maka perlu ditambahkan materi-materi muatan lokal, seperti contoh: pemaknaan slogan “torang samua ciptaan Tuhan” harus lebih ditingkatkan sampai kepada hal-hal yang bersifat teknis, sehingga memudahkan masyarakat dan birokrasi untuk mengimplementasikan slogan tersebut dalam moderasi beragama; 2) Untuk melaksanakan kebijakan maka perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang dilakukan secara terus menerus (rutin), dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat, ormas, dan lembaga-lembaga keagamaan, untuk membahas penerapan moderasi beragama. Selanjutnya kebijakan moderasi beragama juga harus masuk ke dalam dunia pendidikan sebagai penanaman dasar nilai-nilai etika para siswa maupun mahasiswa dalam mengimplementasikan moderasi beragama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Diklat Keagamaan Manado yang memberikan bantuan materil, teman-teman widyaiswara yang memberikan ide-ide cemerlang dan membantu penyelesaian ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, Makna Indah yang Terkandung Dalam Monumen Gong Perdamaian Ambon, Artikel Indonesia Kaya "Eksplorasi Budaya di Zamrud Khatulistiwa, 2019
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Pendidikan Ilmu Sosial*, 56.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 225-255.
- Djamaludin, A. (2009). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Islam Nusantara*, 112.
- Fella Mulyawati, M Alip Samsudin Kabut, Novia Yayang Wahyu Eka Saputri, Andi Haris Prabawa, Sri Waljinah, *Analisis Makna Pada Semboyan Daerah Se-Solo Raya: Tinjauan Semantik*, Jurnal URECOL, 2019
- Gay, L., & P.L, D. (2011). *Research Methods For Business and Management*. New Yor: Mac Millan Publishing Company.
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hidayat, A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Heath Books.
- Hussein, T. C. (2009). Posisi Kelompok Minoritas Magribi dalam Masyarakat Perancis pada Dasawarsa 1980. *Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 14.
- Julian, J., & Alfred, J. (2009). *Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir, Bersikap, Berbicara, Bertindak, dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Khan, M. (2001). Islam and The Two Faces of West. *The Globalist*, 144.
- Khanif, A. (2010). *Hukum dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Kriyantono. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Marthalena, *Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang Dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl*, Jurnal SAWALA Vol 5 No 1 April 2017, h. 28-33
- Moleong, L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa. (2006). *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konverensif)*. Hunafa, 130.
- Nur, A., & Mukhlis. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar AtTafsir. *An-Nur*, 206.
- Rahkmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Terre, E. R. (2013). Posisi Minoritas Dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan.
- Thoha, A. M. (2014). Pentingnya Memaknai Moderasi Dalam Beragama. *Unissula*, 1-2.
- W.J.S, P. (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bala Pustaka.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderam M. Quraish Shihab. *Institut Ilmu Al-Qur'an*, 1.

